

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/975>

Penguatan Wawasan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di IAI Yasni Bungo

Siti Khamim

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: sitikhamim@iaiyasnibungo.ac.id

Silfia Hanani

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Email: silfiahnanani@uinbukittinggi.ac.id

Nindia Mirwanti

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: nindiamirwanti321@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategies, implementation processes, and effectiveness of strengthening students' religious moderation through the Islamic Education Policy course at the Yasni Bungo Islamic Institute. The research focuses on how values of moderation such as *tawassuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), *i'tidal* (justice), and *tawazun* (balance) are internalized in the learning process, as well as their contribution in shaping students' inclusive and adaptive religious attitudes toward diversity. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, observations, and documentary studies. Informants include lecturers, students, and program administrators. The research findings indicate that the strengthening of religious moderation is achieved through the integration of moderation values into course materials, reflective discussions linking contemporary issues with Islamic education policies, and a humanistic and participatory learning approach. Lecturers play a strategic role as facilitators, inspirers, and role models in fostering moderation in learning. This learning not only strengthens students' conceptual understanding of Islam, but also shapes their social awareness and strong national commitment. The specific contribution of this research is to provide an integrative model for strengthening religious moderation in the curriculum of higher religious education, particularly in normative-policy courses. Thus, these findings can serve as a reference for the development of moderation-based curricula, faculty training, and institutional policies aimed at fostering a peaceful, tolerant, and inclusive academic culture.

Keywords: religious moderation, students, Islamic education policy, PAI curriculum, IAI Yasni Bungo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, proses pelaksanaan, dan efektivitas penguatan wawasan moderasi beragama mahasiswa melalui pembelajaran Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Yasni Bungo. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai moderasi seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang) diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk sikap keberagamaan mahasiswa yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan terdiri atas dosen pengampu, mahasiswa, dan pengelola program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan wawasan moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam materi kuliah, diskusi reflektif yang mengaitkan isu-isu kontemporer dengan kebijakan pendidikan Islam, serta pendekatan pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Dosen memiliki peran strategis sebagai fasilitator, inspirator, sekaligus role model dalam mewujudkan pembelajaran yang moderatif. Pembelajaran ini tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman mahasiswa secara konseptual, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan komitmen kebangsaan yang kuat. Kontribusi spesifik penelitian ini adalah memberikan model integratif penguatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan tinggi keagamaan, khususnya pada mata kuliah yang bersifat normatif-kebijakan. sehingga temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum berbasis moderasi, pelatihan dosen, dan kebijakan kelembagaan dalam rangka membangun budaya akademik yang damai, toleran, dan inklusif.

Kata Kunci: moderasi beragama, mahasiswa, kebijakan pendidikan Islam, kurikulum PAI, IAI Yasni Bungo

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari sisi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Dalam konteks ini, keberagaman merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.¹ Tantangan tersebut semakin kompleks ketika paham keagamaan ekstrem, intoleransi, hingga radikalisme menyusup ke berbagai lini kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Salah satu

¹ Ibnu Imam Al Ayyubi et al., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN LITERATUR AL-QUR'AN DAN HADITS," *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 67–84, <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i1.180>.

solusi strategis untuk menjawab tantangan ini adalah penguatan wawasan moderasi beragama, yaitu sikap keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam menyikapi perbedaan.²

Moderasi beragama tidak hanya menjadi program nasional yang diurusutamakan oleh Kementerian Agama RI, tetapi juga menjadi kebutuhan fundamental dalam dunia pendidikan Islam, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).³ Upaya ini memerlukan sinergi antara kurikulum, dosen, institusi, dan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam praktik pembelajaran dan kehidupan kampus.⁴ Pendidikan agama tidak boleh lagi hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi harus bersifat transformatif dan kontekstual, sehingga mampu membentuk cara pandang keagamaan mahasiswa yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.⁵

Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Islam merupakan salah satu wadah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kajian terhadap kebijakan pendidikan Islam, mahasiswa diajak memahami sejarah, dinamika, serta tantangan pendidikan Islam di Indonesia dalam kerangka kebangsaan dan keberagaman.⁶ Di sinilah pentingnya merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-

² Samsul Arifin, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren*, 4 (2023).

³ Selamat et al., "KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM," *AL-MUNADZOMAH* 1, no. 2 (2022): 97–111, <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>.

⁴ M. Anzaikhan et al., "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

⁵ Ilma Sa'idah et al., "IMPLEMENTASI WASATHIYAH MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 334–48, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6654>.

⁶ Oktia Hayyu Liyandani and Nur Kolis, "Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021): 145–54, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i2.44>.

nilai toleransi, keadilan sosial, dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Akan tetapi berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan wawasan moderasi beragama di lingkungan PTKI masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain kurangnya desain pembelajaran yang eksplisit menanamkan nilai moderasi, keterbatasan kapasitas dosen dalam mengelola pembelajaran moderatif, serta lemahnya monitoring dan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter.⁸ Dengan demikian, diperlukan kajian akademik yang mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana strategi penguatan wawasan moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif melalui mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam, khususnya di Institut Agama Islam Yasni Bungo sebagai bagian dari PTKI di daerah.⁹

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali sejauh mana pembelajaran kebijakan pendidikan Islam mampu membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan mahasiswa yang inklusif, serta mengidentifikasi pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks kekinian. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum berbasis moderasi di lingkungan perguruan tinggi, serta menjadi rujukan bagi dosen dalam mendesain pembelajaran yang responsif terhadap tantangan keberagaman dan radikalisme di era digital.¹⁰

Dengan demikian, penguatan wawasan moderasi beragama melalui Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Islam tidak hanya menjadi tuntutan akademik, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung

⁷ Anzaikhan et al., “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi.”

⁸ Zulkifli Zulkifli et al., “Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 685, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1902>.

⁹ Siti Khamim, *Kebijakan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Indonesia Dan Negara Islam)* (Haura Utama, 2023).

¹⁰ Afifah Mayaningsih, “Peran Dosen Dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah,” *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2023): 25–32, <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.86>.

jawab moral dan sosial perguruan tinggi Islam dalam membentuk generasi bangsa yang religius, toleran, dan berjiwa kebangsaan.¹¹

Moderasi beragama dalam Islam berakar pada konsep *wasathiyah*, yakni sikap tengah yang menghindari dua ekstrem-ekstremisme fanatik dan liberalisme radikal. Konsep ini tidak hanya berhenti pada kesetaraan beragama (*musawah*), tetapi meluas ke keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*).¹² Kajian kitab klasik dan tafsir moderat menegaskan bahwa nilai-nilai ini wujud dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis, menjadi landasan teologis bagi sikap inklusif dan dialogis dalam beragama.¹³ Pendidikan formal, terutama di jenjang perguruan tinggi, adalah kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi ini.¹⁴ Dalam konteks era digital, kampus dan perguruan tinggi keagamaan memainkan peran aktif dalam menyebarkan narasi moderasi melalui media sosial. Studi dari IAIN Ponorogo menemukan bahwa institusi keagamaan dapat menjadi "laboratorium perdamaian" jika konten moderasi disebarakan secara sistematis melalui platform digital. Ini memperluas jangkauan nilai moderasi dari kampus fisik ke ranah maya, dimana narasi ekstrem sering kali menguat.¹⁵ Lebih jauh, upaya penguatan sikap moderat mahasiswa juga dilakukan melalui dialog rutin, pembentukan literasi moderasi, serta pengembangan rumah moderasi di kampus.¹⁶

Urgensi moderasi semakin ditegaskan dalam relevansinya dengan Kebijakan Ekosistem Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang lebih luas bagi

¹¹ Dr Hj Jumira Warlizasusi et al., *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM*, n.d.

¹² M Ilham Muchtar and Hj Sumiati, *Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme)*, 14, no. 4 (2024).

¹³ Zulkifli et al., "Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum."

¹⁴ Andi Wahyono, "Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1970): 115, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.115-134>.

¹⁵ Warlizasusi et al., *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM*.

¹⁶ Nafiah Rifqi, *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2024.

mahasiswa untuk menginternalisasikan nilai moderasi melalui aktivitas akademik dan sosial. Secara menyeluruh, semua kajian tersebut membentuk kerangka teoritis moderasi beragama yang mencakup aspek teologis (*Wasathiyah*), administratif (kebijakan dan kurikulum), metodologis (model pembelajaran seperti ISRA dan reflektif), serta kontekstual (media sosial dan program kampus). Dengan memahami dan menerapkan keempat aspek ini secara berkelanjutan, pendidikan tinggi Islam dapat mencetak generasi muslim yang moderat, toleran, dan berdaya saing dalam masyarakat yang beragam.¹⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang secara khusus difokuskan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Yasni Bungo. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi penerapan dan penguatan wawasan moderasi beragama melalui pembelajaran dalam mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam.¹⁸ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap dosen pengampu, mahasiswa program PAI semester VI yang telah menempuh mata kuliah tersebut, serta ketua program studi PAI, untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderat dalam pembelajaran.¹⁹ Kedua, dilakukan observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses belajar mengajar, metode yang digunakan dosen, pola interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta implementasi materi moderasi dalam kelas.²⁰ Ketiga, dilakukan

¹⁷ "INTERNALISASI-NILAI-NILAI-MODERASI-BERAGAMA-DALAM-PERKULIAHAN-PENDIDIKAN-AGAMA-ISLAM-PADA-PERGURUAN-TINGGI-UMUM.Pdf," n.d.

¹⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2021). h.56

¹⁹ Al Ayyubi et al., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN LITERATUR AL-QUR'AN DAN HADITS."

²⁰ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

analisis dokumen, meliputi silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, tugas mahasiswa, serta produk akademik lainnya yang memuat integrasi nilai-nilai moderasi beragama.²¹ Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyeleksi dan merangkum informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang terorganisasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif melalui proses verifikasi silang untuk menjamin keabsahan data.²² Pendekatan ini memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama dijalankan serta dampaknya dalam konteks pendidikan tinggi Islam.²³

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Yasni Bungo, sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam swasta yang terletak di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Kampus ini memiliki visi mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian yang penting dalam sistem pendidikan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen, ditemukan bahwa strategi penguatan wawasan moderasi beragama melalui mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam dilakukan dengan cara-cara yang cukup terstruktur.

Dosen pengampu secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderat ke dalam proses pembelajaran, meskipun belum secara

²¹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2020.

²² Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2022.

²³ Siti Khamim et al., "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum (Studi pada Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo)," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 376–404, <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.524>.

eksplisit tertulis dalam dokumen kurikulum. Strategi yang digunakan meliputi penyisipan tema-tema seperti toleransi, keadilan, dan anti-radikalisme dalam pembahasan kebijakan pendidikan, penggunaan studi kasus aktual sebagai bahan diskusi, dan pemberian tugas reflektif yang mendorong mahasiswa mengaitkan kebijakan dengan konteks keberagaman sosial. Mahasiswa merespons positif proses ini. Mereka merasa mata kuliah tersebut membuka wawasan baru tentang pentingnya bersikap adil, terbuka, dan dialogis dalam memahami perbedaan. Bahkan sebagian mahasiswa menghasilkan karya seperti video kampanye, tulisan reflektif, hingga presentasi tentang peran pendidikan Islam dalam mencegah ekstremisme. Dari hasil observasi kelas, tampak bahwa pembelajaran berlangsung dengan suasana yang terbuka dan partisipatif.

Dosen memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan secara bebas namun tetap dalam koridor akademik. Mahasiswa tampak antusias, terutama ketika membahas isu-isu kontekstual seperti pluralisme, radikalisme, dan tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat majemuk. Meski demikian, beberapa mahasiswa masih menunjukkan pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual, namun hal itu direspons oleh dosen dengan pendekatan pembinaan yang inklusif dan bijaksana. Sementara itu, hasil analisis terhadap dokumen pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pembelajaran Semester menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah diintegrasikan, meskipun belum secara eksplisit menggunakan istilah moderasi beragama.

Namun, substansi yang tercantum dalam capaian pembelajaran, bahan ajar, dan tugas-tugas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah mengarah pada penguatan karakter moderat, toleran, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai ruang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pendekatan reflektif, kritis, dan berbasis dialog, mahasiswa dapat membangun pemahaman keagamaan yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial. Pembelajaran berbasis nilai seperti ini memperlihatkan efektivitasnya dalam membentuk sikap

keagamaan yang moderat, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas dan komitmen dosen, serta dukungan kurikulum yang fleksibel. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi perlu diarahkan pada pengembangan nilai kewargaan yang religius dan berkarakter damai, agar mampu menjawab tantangan keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

Pembelajaran mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Yasni Bungo terbukti memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menguatkan wawasan moderasi beragama mahasiswa. Hal ini tampak dari berbagai dinamika yang terjadi selama proses perkuliahan, baik secara konseptual maupun praktis. Secara konseptual, dosen pengampu mampu menghubungkan substansi kebijakan pendidikan nasional dan Islam dengan konteks sosial kebangsaan Indonesia yang majemuk. Mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami peraturan dan kebijakan secara tekstual, tetapi juga menganalisis implikasinya terhadap kehidupan sosial-keagamaan yang plural. Pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan fitrah bangsa yang harus dijaga melalui sikap moderat. Strategi penguatan wawasan moderasi beragama dilakukan dengan metode yang bervariasi dan aplikatif, seperti pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi tematik, tugas esai reflektif, serta integrasi pengalaman sosial mahasiswa di luar kampus ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu kekuatan dari mata kuliah ini adalah kemampuan dosen dalam membangun suasana kelas yang demokratis dan dialogis. Mahasiswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, bahkan ketika pendapat tersebut berbeda dengan mayoritas. Dosen tidak serta-merta mengoreksi pendapat yang berbeda, tetapi mengarahkan mahasiswa untuk mempertimbangkan aspek kemaslahatan, keadilan, dan keberimbangan dalam pandangan mereka. Proses ini menjadi sarana pendidikan nilai yang efektif, karena mahasiswa tidak hanya mempelajari moderasi sebagai konsep, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui interaksi dan dinamika kelas. Keteladanan

dosen juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai moderasi. Dosen yang bersikap terbuka, sabar, dan menghargai perbedaan telah memberikan contoh konkret bagaimana sikap moderat seharusnya ditampilkan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, dosen bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga role model dalam menanamkan sikap keagamaan yang inklusif dan toleran.

Lebih jauh, pembelajaran dalam mata kuliah ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran historis dan politik mahasiswa terkait pentingnya moderasi dalam menjaga keutuhan bangsa. Ketika mahasiswa mempelajari sejarah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, mereka dihadapkan pada fakta-fakta sejarah yang menunjukkan bagaimana negara ini telah melalui berbagai fase konflik ideologis, tarik-menarik kepentingan antara kelompok konservatif dan progresif, serta dinamika hubungan antara agama dan negara. Dari pembahasan tersebut, mahasiswa mulai memahami bahwa moderasi bukan sekadar pilihan, tetapi keharusan dalam menjaga harmoni sosial. Dalam diskusi kelas, mahasiswa juga membandingkan kebijakan pendidikan di Indonesia dengan negara lain, seperti Malaysia, Mesir, atau Turki, yang memberi wawasan lintas budaya dan memperkaya perspektif global mereka terhadap isu-isu pendidikan dan keagamaan.²⁴

Pembelajaran yang dilakukan dalam mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik mahasiswa. Dalam ranah afektif, mahasiswa diajak untuk merasakan empati terhadap kelompok atau komunitas yang menjadi korban diskriminasi atau ekstremisme keagamaan. Dalam ranah psikomotorik, mahasiswa ditantang untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata, baik melalui proyek sosial, kampanye digital, maupun kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis toleransi dan keadilan. Beberapa tugas mahasiswa bahkan menghasilkan karya berupa poster edukatif, video reflektif, dan artikel opini yang memuat narasi keislaman yang ramah, damai, dan cinta tanah air. Karya-karya ini menjadi bukti bahwa

²⁴ Khamim, *Kebijakan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Indonesia Dan Negara Islam)*, 17.

pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi mampu melahirkan produk nyata yang berdampak bagi lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang perlu diperhatikan. Tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan yang sama dalam menerima wacana moderasi beragama. Sebagian mahasiswa masih terpengaruh oleh pandangan keagamaan yang eksklusif, rigid, atau bahkan curiga terhadap narasi moderasi yang dianggap sebagai bagian dari sekularisasi atau westernisasi nilai Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya proses pendampingan yang terus-menerus serta pendekatan pedagogis yang kontekstual dan adaptif. Dosen perlu memahami latar belakang sosial dan ideologis mahasiswa, serta menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat persuasif dan berbasis dialog. Tantangan lainnya adalah belum adanya kebijakan kelembagaan yang mengatur secara eksplisit integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum, sehingga inisiatif tersebut masih bergantung pada komitmen individu dosen. sehingga perlu ada upaya institusionalisasi nilai-nilai moderasi melalui penguatan kebijakan akademik, pengembangan silabus, serta pelatihan dosen secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di IAI Yasni Bungo berjalan secara efektif pada tataran praksis dan pedagogis, meskipun masih perlu ditopang oleh regulasi dan sistem pendukung yang lebih sistematis. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa moderasi dapat diajarkan dan ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang reflektif, komunikatif, dan berbasis nilai. Dengan mengintegrasikan aspek historis, normatif, dan kontekstual, pembelajaran di kelas telah menjadi wahana strategis untuk membentuk mahasiswa sebagai calon pendidik yang berpandangan moderat, toleran, dan berkomitmen pada keutuhan bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga penelitian ini tidak hanya menawarkan potret keberhasilan praktik pembelajaran di satu mata kuliah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap realitas sosial dan tantangan keberagaman di Indonesia.

Salah satu hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang kuat antara pengalaman mahasiswa di luar kelas dengan pembentukan sikap keagamaan yang moderat dalam kelas. Melalui refleksi pribadi dan diskusi kelompok, terlihat bahwa pengalaman mahasiswa dalam organisasi, kegiatan sosial, dan forum lintas iman sangat berpengaruh terhadap cara mereka merespons materi kuliah. Mereka yang pernah terlibat dalam kegiatan seperti KKN berbasis moderasi, pelatihan toleransi antaragama, atau diskusi antarormawa keagamaan menunjukkan kecenderungan lebih terbuka dalam memaknai keberagaman. Hal ini menjadi bukti bahwa proses internalisasi nilai moderasi tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga diperkuat oleh dinamika sosial yang mahasiswa alami secara langsung.

Sehingga peran media digital dan teknologi informasi dalam proses pembelajaran juga terlihat cukup dominan. Dosen menggunakan platform digital untuk menyampaikan materi terkait isu-isu aktual keagamaan dan kebijakan pendidikan, seperti intoleransi, radikalisme, dan wacana moderasi global. Mahasiswa diajak untuk menelaah konten-konten tersebut secara kritis, lalu mengaitkannya dengan realitas kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Strategi ini terbukti efektif dalam merangsang partisipasi mahasiswa serta mendorong mereka berpikir secara lebih luas dan aktual. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berkembang menjadi subjek yang aktif dan peka terhadap isu sosial-keagamaan.

Penelitian ini juga mengungkap terjadinya perubahan cara pandang keagamaan pada sebagian mahasiswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran di mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam. Melalui wawancara yang mendalam, beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka mulai menggeser sudut pandang mereka dari yang awalnya cenderung eksklusif menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Moderasi tidak lagi dipahami sebagai bentuk kompromi akidah, melainkan sebagai bentuk kematangan dalam berpikir dan bertindak secara keagamaan. Hal ini dimungkinkan karena strategi pembelajaran yang diterapkan dosen mendorong mahasiswa untuk

mengkaji realitas sosial dan kebijakan keagamaan secara kritis, serta menimbangnya melalui perspektif maqashid syari'ah.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mengalami perluasan pemahaman terhadap pentingnya literasi kebijakan. Pada awalnya, banyak dari mereka yang menganggap mata kuliah ini hanya fokus pada regulasi formal. Namun seiring waktu, mereka menyadari bahwa kebijakan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kebangsaan dan sikap keagamaan. Hal ini tercermin dalam hasil tugas mahasiswa yang tidak hanya mendeskripsikan kebijakan, tetapi juga mengusulkan alternatif kebijakan yang lebih inklusif, berbasis nilai-nilai keadilan, dan menjunjung semangat kebinekaan.

Dalam konteks lokal, karakter masyarakat Kabupaten Bungo yang heterogen dan terbuka terhadap keragaman budaya serta mazhab menjadi faktor pendukung penting dalam pembelajaran nilai-nilai moderasi. Keunikan lingkungan sosial ini dimanfaatkan dosen untuk menghadirkan diskusi-diskusi yang bersifat aplikatif dan berbasis realitas lokal. Mahasiswa diberi ruang untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan praktik kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi tidak hanya dikenalkan melalui teks dan konsep, tetapi juga melalui contoh nyata yang membumi.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah penyajian pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual, yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga memperkuat nilai dan keterampilan sosial mahasiswa. Pendekatan yang diterapkan dalam mata kuliah ini menciptakan ruang belajar yang dialogis, partisipatif, dan transformatif. Hal ini dapat menjadi model yang dapat diadaptasi oleh perguruan tinggi Islam lainnya, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan damai di tengah tantangan pluralitas masyarakat Indonesia.

Dokumentasi saat proses pembelajaran berlangsung²⁵



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Kebijakan Pendidikan Islam di Institut

²⁵ Dokumentasi proses penguatan wawasan moderasi beragama dalam pembelajaran.

Agama Islam Yasni Bungo berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat wawasan moderasi beragama mahasiswa. Meskipun nilai-nilai moderasi belum secara eksplisit tertuang dalam dokumen kurikulum seperti silabus atau RPS, implementasinya telah nyata dalam proses pembelajaran. Dosen pengampu secara kreatif mengintegrasikan tema-tema moderasi seperti toleransi, keadilan, anti-ekstremisme, dan nasionalisme ke dalam diskusi kelas, studi kasus, serta penugasan mahasiswa.

Mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap pendekatan pembelajaran yang dialogis dan reflektif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mereka, tetapi juga membentuk sikap keberagamaan yang lebih terbuka, inklusif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis nilai yang diterapkan oleh dosen terbukti mampu menumbuhkan empati, kesadaran sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi realitas keagamaan dan kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan, seperti belum meratanya kesiapan mahasiswa dalam menerima gagasan moderasi dan belum adanya kebijakan kelembagaan yang mendukung secara sistematis pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dari sisi kelembagaan dan kebijakan akademik agar praktik baik yang sudah berjalan dapat bersifat berkelanjutan dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, strategi penguatan moderasi beragama di Institut Agama Islam Yasni Bungo melalui Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil yang sangat positif. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, pelatihan dan seminar untuk dosen, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, penggunaan teknologi dan media, serta kolaborasi dengan lembaga eksternal telah menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan sikap moderat di kalangan mahasiswa. Pendekatan holistik ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang toleran, inklusif,

dan berkeadilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, institusi pendidikan tinggi dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan mencegah ekstremisme.

Saran

Pertama, bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya IAI Yasni Bungo, disarankan untuk mengembangkan kebijakan akademik yang secara eksplisit mendukung integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh mata kuliah, terutama yang bersentuhan langsung dengan pendidikan Islam. Hal ini dapat dimulai dengan merevisi silabus dan RPS agar mencantumkan capaian pembelajaran yang berkaitan dengan sikap keagamaan moderat.

Kedua, bagi dosen, perlu adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi pedagogis yang mendukung pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), serta penguatan wawasan keislaman yang kontekstual dan seimbang agar mampu membimbing mahasiswa secara tepat dalam memahami isu-isu keberagaman kontemporer.

Ketiga, bagi mahasiswa, penting untuk terus mengembangkan sikap terbuka, kritis, dan reflektif dalam mempelajari isu-isu kebijakan dan keagamaan. Mahasiswa didorong untuk tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam menyuarakan nilai-nilai moderasi melalui karya akademik, kegiatan sosial, maupun media digital.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk mengukur dampak jangka panjang dari pembelajaran moderasi beragama terhadap perubahan sikap dan perilaku mahasiswa, serta meneliti perbandingan model penguatan moderasi di perguruan tinggi lain.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan keberagaman masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

“INTERNALISASI-NILAI-NILAI-MODERASI-BERAGAMA-DALAM-PERKULIAHAN-PENDIDIKAN-AGAMA-ISLAM-PADA-PERGURUAN-TINGGI-UMUM.Pdf,” n.d.

Afifah Mayaningsih, “Peran Dosen Dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Konsep Islam Wasathiyah,” *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2023): 25–32, <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i2.86>.

Al Ayyubi et al., “MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN LITERATUR AL-QUR’AN DAN HADITS.”

Andi Wahyono, “Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1970): 115, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.115-134>.

Anzaikhan et al., “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi.”

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2022.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Dr Hj Jumira Warlizasusi et al., *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM*, n.d.

Ibnu Imam Al Ayyubi et al., “MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN LITERATUR AL-QUR’AN DAN HADITS,” *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan*

Agama Islam 2, no. 1 (2024): 67–84,
<https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i1.180>.

Ilma Sa'idah et al., “IMPLEMENTASI WASATHIYAH MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM,” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 334–48, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6654>.

M Ilham Muchtar and Hj Sumiati, *Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme)*, 14, no. 4 (2024).

M. Anzaikhan et al., “Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2020.

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2021).

Nafiah Rifqi, *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*, 2024.

Oktiya Hayyu Liyandani and Nur Kolis, “Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021): 145–54, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i2.44>.

Samsul Arifin, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren*, 4 (2023).

Selamet et al., “KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM,” *AL-MUNADZOMAH* 1, no. 2 (2022): 97–111, <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>.

Siti Khamim et al., “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum (Studi pada Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo),” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 376–404, <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.524>.

Siti Khamim, *Kebijakan Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Indonesia Dan Negara Islam)* (Haura Utama, 2023).

Warlizasusi et al., *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM*.

Zulkifli Zulkifli et al., “Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 685, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1902>.